

PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Brigitta Simarmata¹, Joana L Saragih²

Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Santo Thomas

Email : brigitsimarmata1@gmail.com, saragihjoana@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine and empirically prove the effect of Deferred Tax Assets and Deferred Tax Expense on Earnings Management. The population in this study are all financial statements of infrastructure, utility and transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The sample in this study was obtained by purposive sampling, with a sample of 18 companies. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression and hypothesis testing using t test and f test with a significance level of 5%. The results of this study indicate that the partial test (t test): (1) deferred tax assets have a negative and insignificant effect on earnings management, this is evidenced by the t test where the deferred tax assets have a t count > t table (-1.060 < 1.67356) with a significant level of 0.294 > 0.05. Which means that the deferred tax assets carried out do not guarantee earnings management by the Indonesia Stock Exchange company. (2) Deferred tax expense has a positive and significant effect on earnings management. This is evidenced by the t test where the deferred tax expense has a t count > t table (7.459 > 1.7207) with a significant level of 0.000 < 0.05. Which means that the magnitude of the change in deferred tax expense can guarantee the enactment of earnings management actions by companies on the Indonesia Stock Exchange. The results of the simultaneous test (F test) of deferred tax assets and deferred tax expense are positive and significant on earnings management.

Keywords: Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, and Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak internal maupun pihak eksternal sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi, pembagian bonus pada manajer, dan pengukuran kinerja manajemen (Lukman, 2009).

Harnanto (2003) menyimpulkan bahwa laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Laba atau keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara. Laba dalam ilmu ekonomi murni didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanaman modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan). Sementara itu, laba dalam akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi.

Alim (2009) menyatakan bahwa manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Upaya untuk

merekayasa informasi melalui praktik manajemen laba telah menjadi faktor utama yang menyebabkan laporan keuangan tidak lagi mencerminkan keadaan sesungguhnya suatu perusahaan. Oleh karena itu, perekayasa laporan keuangan telah menjadi isu untuk digunakan sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan untuk kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian sehingga lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen.

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo,2008:217). Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang, oleh karena itu dibutuhkan judgement untuk menaksir seberapa mungkin aktiva tangguhan tersebut dapat direalisasikan.

Menurut PSAK No.46 “Beban Pajak (*tax expense*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau 5 tahun pajak berjalan, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak”.

Hubungan antara beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan sangat erat dalam mendeteksi perilaku dari manajemen laba yaitu untuk memaksimalkan bonus yang mereka dapatkan dengan merekayasa angka akrual dan berusaha meminimalkan pajak yang mesti mereka bayarkan, dengan cara meningkatkan akrual untuk menjadikan angka laba lebih rendah. Pengakuan pajak tangguhan dapat mengakibatkan bertambah atau berkurangnya laba bersih karena adanya pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan aset dan pajak tangguhan didasarkan pada fakta adanya kemungkinan pembayaran pajak pada periode mendatang menjadi lebih besar atau lebih kecil. Hal ini menjadi celah bagi manajemen untuk merekayasa jumlah dari laba bersihnya sehingga bisa memperkecil jumlah pajak yang harus dibayar.

TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori agensi (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contact*”. (Tundjung 2015). Teori keagenan merupakan konsekuensi dari pemisahan fungsi control (manajemen) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Teori keagenan terfokus pada hubungan antara dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu principal (pemegang saham dan agen (manajer). Teori keagenan (*theory agency*) adalah teori yang menguraikan pengaruh antara principal dan agent. Dalam penelitian ini pihak principal bisa dikatakan sebagai investor sedangkan pihak agen adalah manajer. Dalam teori keagenan, pengaruh agency muncul ketika satu orang atau lebih (principal). Mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan suatu wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Oleh sebab itu, agen berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada principal. Salah satu bentuk

informasi yang diberikan adalah pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Pengaruh antara pihak agen dan principal berada pada kondisi ketidakseimbangan (asimetri) informasi karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibanding pihak principal. Pihak agen akan berusaha memaksimalkan kepentingan mereka sendiri sehingga dengan asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui principal. Oleh karena itu, dengan menerbitkan laporan keuangan secara tepat waktu akan meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak principal dan pihak agen. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara principal dan agen, sehingga memacu agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan agen untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

2. Manajemen Laba

Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, Sri Sulistyanto (2008:49). Dalam aktivitas yang serba kompleks dan penuh persaingan serta dipenuhi oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal secara tepat, maka berbagai bentuk tindakan dilakukan agar perolehan keuntungan itu dapat diterima. Informasi laba memakai peranan yang positif dalam proses pengambilan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mengelola laba agar terlihat bagus secara finansial.

Berikut tahapan dalam penentuan manajemen laba dengan pendekatan *discretionary accruals*:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*) yaitu:

$$TAC_a = NI_a - CFO_a$$

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual

Nondiscretionary accruals sebuah perusahaan pada tahun tertentu dihitung dengan meregresi nilai total accruals yang diestimasi dengan perusahaan

OLS (*ordinary least square*) refresion dengan total akrual $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}$ sebagai variabel

dependennya. Sementara $\beta_1 \frac{1}{A_{it-1}}$, $\beta_2 \frac{\Delta RE_{it}}{A_{it-1}}$, $\beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$ sebagai variabel independen.

Regresi terhadap keempat komponen menghasilkan nilai (β_1 , β_2 , β_3) yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + e$$

3. Menentukan *nondiscretionary accruals*

Dari regresi yang dilakukan menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accruals* melalui persamaan berikut ini :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

4. Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan *nondiscretionary accruals*, kemudian *discretionary accruals* bisa dihitung dengan mengurangkan *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals*.

$$DA_{it} = \left[\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it}$$

3. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibandingkan beban pajak menurut undang-undang pajak (Waluyo, 2008:217). Besarnya aset pajak tangguhan dicatat apabila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang, oleh karena itu dibutuhkan *judgement* untuk menaksir seberapa mungkin aktiva tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Aset pajak tangguhan disebabkan karena jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2013), nilai tercatat aset pajak tangguhan harus ditinjau kembali pada tanggal neraca. Perusahaan harus menurunkan nilai tercatat apabila laba fiskal tidak mungkin memadai untuk mengkompensasi sebagian atau semua aset pajak tangguhan. Penurunan tersebut harus disesuaikan kembali apabila besar kemungkinan laba fiskal memadai.

Aset pajak tangguhan diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan $t-1$ dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode $t-1$. (Suranggane, 2007).

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan } it}{\text{Aset Pajak Tangguhan } it}$$

4. Beban Pajak Tangguhan

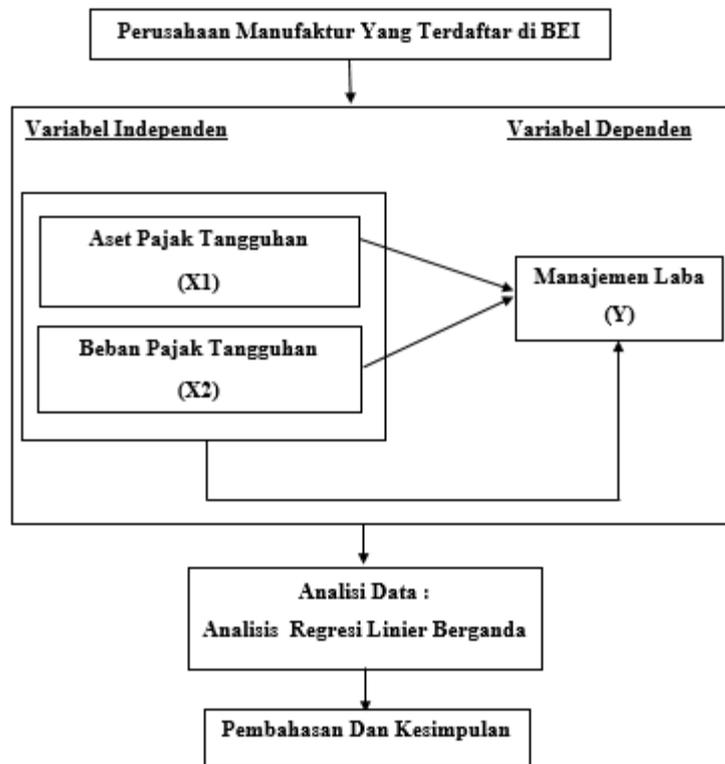
Menurut harnanto (2003:115) beban pajak tangguhan dapat diartikan: “Beban Pajak Tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (lapa dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak)”. Menurut PSAK No.46 “Beban Pajak (*tax expense*) adalah jumlah agregat pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deferred tax*) yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Pajak kini (*current tax*) adalah jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak dalam periode atau 5 tahun pajak berjalan, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak”.

Beda waktu terjadi adanya perbedaan pengakuan besarnya waktu secara akuntansi komersial dibandingkan dengan secara fiscal. Selisih dari perbedaan pengakuan antara laba akuntansi komersial dengan akuntansi fiscal yang akan menghasilkan koreksi berupa koreksi positif dan koreksi negative. Koreksi positif akan menghasilkan aktiva pajak tangguhan sedangkan koreksi negative akan menghasilkan beban pajak tangguhan. Menurut Philips et al (2003) perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dihitung dengan total aktiva atau total asset. Hal itu dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode $t-1$ untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proposional.

$$BPT_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$$

5. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variable independen. Variabel dependen (variabel terikat) berupa manajemen laba. Sedangkan variable independen (variable bebas) yaitu aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi manajemen laba dari laporan keuangan. Dan hal ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan antara variabel penelitian dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

6. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah yang masih harus dibuktikan kebenarannya secara empiris, maka hypothesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang diteliti dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu. Jogiyanto (2004:79) kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang memperoleh laba Positif
3. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang menerbitkan laporan keuangan selama periode penelitian (2015-2017) secara berturut-turut
4. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang menggunakan mata uang rupiah dalam penilaian laporan keuangannya.
5. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang memiliki informasi yang lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Berdasarkan uraian kriteria penentuan sampel diatas, maka diperoleh sampel yang berjumlah 18 perusahaan.

2. Operasionalisasi Variabel

a. Manajemen Laba

Model ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modifed Jones Model*. Kelebihan model ini adalah memecah total akrual menjadi *discretionary accruals* dari aktiva lancar (*current assets*) dan *nondiscretionary accruals* dari aktiva tidak lancar (*fixed assets*).

Model Jones Dimodifikasi (*modified Jones Model*) banyak digunakan dalam penelitian-penelitian akuntansi karena dinilai merupakan model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang paling *robust*.

Tahap-tahap penentuan *discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*) yaitu:

$$TAC_a = NI_a - CFO_a$$

2. Menentukan koefisien dari regresi total akrual

Nondiscretionary accruals sebuah perusahaan pada tahun tertentu dihitung dengan meregresi nilai total accruals yang diestimasi dengan perusahaan

OLS (*ordinary least square*) refresion dengan total akrual $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}}$ sebagai variabel

dependennya. Sementara $\beta_1 \frac{1_{it}}{A_{it-1}}$, $\beta_2 \frac{\Delta RE_{it}}{A_{it-1}}$, $\beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$ sebagai variabel independen.

Regresi terhadap keempat komponen menghasilkan nilai (β_1 , β_2 , β_3) yang digunakan untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals*.

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + e$$

3. Menentukan *nondiscretionary accruals*

Dari regresi yang dilakukan menghasilkan koefisien β_1 , β_2 , β_3 tersebut digunakan untuk memprediksi *nondiscretionary accruals* melalui persamaan berikut ini :

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

4. Menentukan *discretionary accruals*

Setelah mendapatkan *nondiscretionary accruals*, kemudian *discretionary accruals* bisa dihitung dengan mengurangkan *total accruals* dengan *nondiscretionary accruals*.

$$DA_{it} = \left[\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right] - NDA_{it}$$

b. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan adalah saldo akun dineraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat di kompensasikan pada periode mendatang. Waluyo (2008: 217) dalam penelitian ini aset pajak tangguhan variabel bebas dapat diukur dengan perubahan nilai aset pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aset pajak tangguhan pada periode akhir periode t.

$$\text{Rumus : } APT_{it} = \Delta APT_{it} / APT_t$$

c. Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003:15). Perbedaan antara laporan keuangan, standart akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi dibandingkan yang diperoleh menurut pajak. Perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator

membobot beban pajak tangguhan dengan total asset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang dihitung dengan proporsional.

$$\text{Rumus : BBPT} = \text{DTE it} / \text{TA it-1}$$

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Variabel dependen yang digunakan adalah Manajemen Laba (Y) dan variabel independennya adalah Aset Pajak tangguhan (X1) dan Beban Pajak Tangguhan (X2). Untuk menguji secara empiris apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independent terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba digunakan model regresi linier berganda dengan bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

- Y = Manajemen Laba
- A = Konstanta
- X1 = Aset Pajak Tangguhan
- X2 = Beban Pajak Tangguhan
- b1 b2 = Koefisien Regresi parsial untuk X1, X2
- e = *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teknik Analisis Data

Tabel 1 Hasil analisis regresi berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,063	,028		2,241	,029
	x1	-,028	,026	-,104	-1,060	,294
	x2	6,670	,894	,730	7,459	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel di atas, maka di peroleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,063 + -0,028 X_1 + 6,670 X_2 + e$$

Interperetasi dari persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta artinya 0,063 jika diasumsikan nilai dari variabel X₁ (aset pajak tangguhan), X₂ (beban pajak tangguhan) adalah konstan atau sama dengan 0, maka nilai variabel Y (manajemen laba) adalah 0,063 atau 6,3%.
- b. Nilai koefisien aset pajak tangguhan adalah -0,028 artinya setiap kenaikan likuiditas 1% akan menurunkan struktur modal sebesar -0,028 atau 2,8% . Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.
- c. Nilai koefisien beban pajak tangguhan adalah 6,670 artinya setiap kenaikan likuiditas 1% akan menurunkan struktur modal sebesar 6,670 atau 667%. Dengan catatan bahwa variabel lain tetap atau konstan.

2. Pengujian Asumsi Klasik

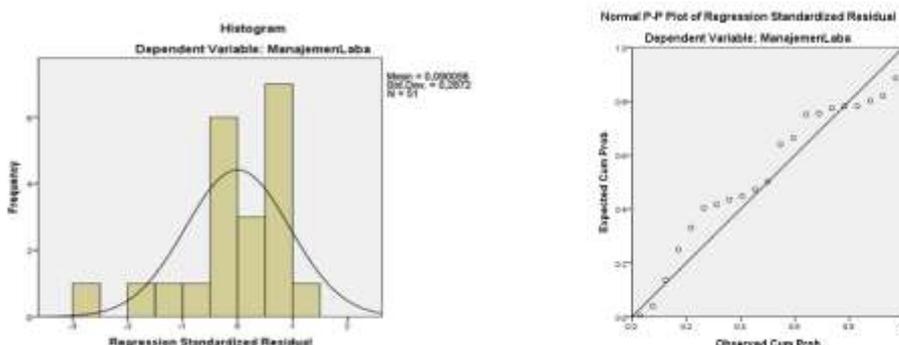
Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal. Uji asumsi klasik dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu (residual) terdistribusi secara normal. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik.

Gambar 1 Hasil uji normalitas histogram

Berdasarkan grafik histogram, dapat dilihat bahwa gambar histogram telah terbentuk lonceng dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Data P-Plot

Pada grafik P-P plot diatas dapat dilihat bahwa gambar P-P plotnya mengikuti arah garis diagonal dan tidak menyebar jauh dari garis diagonal maka gambar p-p plot diatas menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui korelasi linier antara dua atau lebih variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini. Uji ini dilakukan dengan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Agar tidak terjadi multikolonieritas, batas *Tolerance Value* > 0,10 dan VIF < 10. Adapun hasil uji Multikolonieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,063	,028		2,241	,029		
x1	-,028	,026	-,104	-1,060	,294	,978	1,022
x2	6,670	,894	,730	7,459	,000	,978	1,022

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber : Hasil Olahan SPSS 22

Berdasarkan hasil tabel diatas dari hasil uji *Variance inflating factor* (VIF) pada hasil olahan SPSS tabel *coefficients*, masing masing variabel independen memiliki nilai VIF asset pajak tangguhan 1,022 dan beban pajak tangguhan 1,022. Sedangkan nilai *tolerance* variabel bebas asset pajak tangguhan 0,978 dan beban pajak tangguhan 0,978. Karena masing masing variabel bebas memiliki nilai VIF <10 dan nilai tolerance >0,10 maka dapat di simpulkan bahwa tidak ditemukan adanya kolerasi antara variabel terikat dengan variabel bebas pada model regresi sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier terdapat

korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali:2012). Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi ini adalah Uji Durbin Waston (DW), dimana dalam pengambilan keputusan dengan melihat beberapa jumlah sampel yang diteliti angka ketentuannya pada tabel Durbin Waston.

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2018)

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.722 ^a	.522	.503	.202489629	1,794

a. Predictors: (Constant), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan

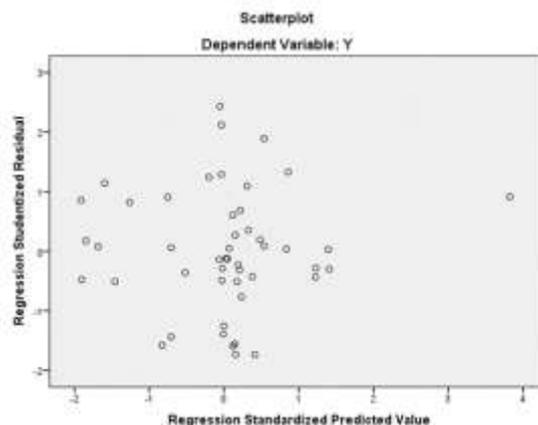
d. Dependent Variable: Manajemen Laba

Hasil Olahan SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,794 Jika di bandingkan dengan tabel Durbin-Watson pada signifikan 0,005 dengan jumlah observasi (n)= 54 dan jumlah variabel independen 2 (k=2) di peroleh nilai tabel di dl (*lower*) = 1.4851 dan du (*upper*)= 1.6383. Jadi dapat di lihat bahwa nilai Durbin –Wanston (DW) terletak pada daerah $du < d < 4 - du$ ($1,6383 < 1,794 < 2,3617$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model yang digunakan tidak ada autokorelasi negatif maupun autokorelasi positif pada persamaan regresi penelitian ini. Dengan demikian model regresi linier berganda layak pada penelitian ini karena pada data pada penelitian bebas dari masalah autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesalahan atau ketidaksamaan variance dari residual pada model yang sedang diamati dari satu observasi lain. Jika variance dari residual pada observasi lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat scatter plot, jika pada scatter plot memiliki titiki-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya jika membentuk pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dengan melihat grafik scatterplot, terlihat titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan.

3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.

Variabel tersebut akan dianalisis secara deskriptif seperti berikut :

Tabel 7 Analisis Statistik Deskriptif
 Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	54	-,003930	1,538150	,09005685	,287225900
x1	54	-6,476300	1,721800	,19596687	1,079909565
x2	54	-,074270	,177288	,00482650	,031445961
Valid N (listwise)	54				

Manajemen laba (Y) memiliki rata rata sebesar 0,09005685 dan nilai standart deviation 0,287225900. Nilai maksimum sebesar 1,538150 dan nilai minimum sebesar -0,003930.

Aset Pajak Tangguhan (X1) memiliki rata rata sebesar 0,19596687 dan nilai standart deviation 1,079909565. Nilai maksimum sebesar 1,721800 dan nilai minumun sebesar -6,476300.

Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki rata rata sebesar 0,00482650 dan nilai standart deviation 0,031445961. Nilai maksimum sebesar 0,177288 dan nilai minumun sebesar -0,074270.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) atau disebut juga ketepatan perkiraan model (*gooness of fit*) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,722 ^a	,522	,503	,202489629

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel 4.8 nilai R square atau R² yang diperoleh sebesar 0,522 ini berarti variabel asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 52,2%. Sedangkan 0,478 atau 47,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,063	,028		2,241	,029
	x1	-,028	,026	-,104	-1,060	,294
	x2	6,670	,894	,730	7,459	,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil uji di atas diperoleh t-hitung masing-masing variabel independen. Nilai t-tabel dengan Df=54 menggunakan tabel α 0,05 adalah sebesar 1,67356. Maka pengujian untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

1. Variabel asset pajak tangguhan memiliki nilai t hitung < t tabel (-1,060 < 1,67356), dengan tingkat signifikansi 0,294 lebih besar dari 0,05 (0,294 > 0,05). Aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2. Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung > t tabel (7,459 > 1,7207), dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

b. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji f)

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,281	2	1,141	27,820	,000 ^b
	Residual	2,091	51	,041		
	Total	4,372	53			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Berdasarkan tabel diatas, diketahui hasil uji f simultan dengan regresi linier berganda nilai signifikan 0,000 (sig < 0,05) berarti lebih kecil dari tingkat signifikansinya yakni sebesar 0,05 maka H₀ ditolak sesuai dasar pengambilan keputusan berdasarkan uji F dapat disimpulkan asset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,060 < 1,67356$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,294 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba manajemen laba (*Earning Management*). Maka H_1 yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

Ada beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa manajemen perusahaan di Indonesia tidak memanfaatkan aset pajak tangguhan untuk melakukan manajemen laba (*Earning Management*) yaitu adanya keterkaitan antara aset pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya bila manager memanfaatkan aset pajak tangguhan pada laporan komersial untuk melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba maka hal ini dapat berimbas pada laporan keuangan fiskal. Aset pajak tangguhan terjadi bila laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal akibat perbedaan temporer. Lebih besarnya laba akuntansi dari laba fiskal mengakibatkan perusahaan menunda pajak terutang periode mendatang, sehingga manager harus berfikir agar besarnya aset pajak tangguhan tidak merugikan perusahaan. Aset pajak tangguhan semakin tinggi jika laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal, maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba yaitu dengan cara menurunkan laba agar pajak yang dibayarkan menjadi kecil. Dan juga Aset pajak tangguhan yang jumlahnya semakin besar dapat meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Pajak yang seharusnya dibayarkan pada periode sekarang dialihkan pada periode mendatang dengan demikian laba perusahaan pun akan meningkat karena beban pajak yang harus dibayarkan lebih kecil. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Delvi Siagian (2019) dan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dimana tidak ada pengaruh aset pajak tangguhan dalam melakukan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen laba

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t hitung $> t$ tabel ($7,459 > 1,7207$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hal tersebut apabila beban pajak tangguhan semakin tinggi maka probabilitas kemungkinan semakin tinggi terhadap manajemen laba (*Earnings Management*) untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba (*Earning Management*). Maka H_2 yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima.

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laba laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajemen memanfaatkan celah untuk meningkatkan maupun menurunkan besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki. Semakin tingginya praktik beban pajak tangguhan, maka semakin tinggi yang diakui oleh perusahaan.

Penjelasan lain yang dapat mendukung pernyataan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba yaitu dengan cara melihat hasil koreksi fiskal berupa koreksi negatif. Koreksi negatif adalah kondisi dimana pendapatan menurut akuntansi fiskal lebih kecil daripada akuntansi komersial dan pengeluaran menurut akuntansi fiskal lebih besar dari pada akuntansi komersial. Hal inilah yang menyebabkan terjadi kenaikan beban pajak tangguhan pada pos neraca periode berjalan dan periode berikutnya diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan

pada laporan laba rugi. Dengan naiknya beban pajak tangguhan maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba akuntansi. Sehingga jika beban pajak tangguhan naik maka manajemen laba (dengan cara menaikkan laba) semakin tinggi.

Mengukur keleluasaan manajer, beban pajak tangguhan lebih baik sebab peraturan akuntansi memberikan lebih banyak keleluasaan dibanding peraturan perpajakan, Yulianti (2005). Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hal penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Pratoyo (2012) dan Delvi Siagian (2019) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba (Earnings Management) yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan.

3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji F diatas, nilai F_{hitung} 27,820 dan F_{tabel} sebesar 3,17 yang artinya F_{hitung} 27,820 > F_{tabel} 3,17 dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti bahwa secara simultan hipotesis variabel independen (aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif diterima. Nilai yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R Square) dari model regresi yang digunakan untuk mengetahui berapa persen pengaruh yang diberikan variabel independen (aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan) secara simultan terhadap variabel dependen (manajemen laba). Nilai koefisien korelasi (R Square) sebesar 0,522 atau 52,2% artinya variabel independen (aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan) secara simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 52,2% sedangkan sisanya 47,8% ($1 - 0,522 = 0,478$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terungkap atau tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat signifikansinya sebesar $0,000 <$ taraf signifikansinya $\alpha = 5\%$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, maka hipotesis yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di bursa efek indonesia maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap manajemen laba (*Earnings Management*) pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Apabila beban pajak tangguhan semakin tinggi maka perusahaan berindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba untuk menghindari melaporkan kerugian perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Aset pajak tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan jumlah sampel tidak hanya berfokus pada sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi saja, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi yang lebih tinggi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas tahun atau periode penelitian menjadi enam tahun atau lebih atau bahkan mempersempit periode penelitian dan menggunakan metode penelitian yang berbeda pula untuk mendapatkan hasil yang lebih otentik.
3. Pada peneliti berikutnya hendaknya untuk pengukuran manajemen laba menggunakan pendekatan penentu Discretionary accruals yang berbeda seperti model Jones yang dikembangkan oleh Friedlan agar dapat melihat adanya manajemen laba dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. 2009. *Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Badan Usaha Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 13(3):444-461.
- Anasta. 2013. *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*.
- Ghozali, H. I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2003. *Perencanaan Pajak*. Edisi pertama. Cetakan kedua. BPFE. Yogyakarta <http://bungrandhy.wordpress.com/2013/01/12/teori-keagenan-agency-theory>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Lukman. 2009. Dalam Sugeng Praptoyo (2013). *Skripsi Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*.
- Philips, John. M. Pincus and S. Rego, 2003, "Earnings Management : New Evidence Based on Deffered Tax Expense". *The Accounting Review*, Vol. 78
- PSAK NO 46. *Akutansi Pajak Penghasilan*.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sugeng Praptoyo. 2012. *Skripsi Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI*.
- Sulistyanto, Sri . 2008. *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Jakarta : Penerbit PT. Grasindo.
- Trisnawati. 2013. *Akutansi Perpajakan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.
- Timuriana, Tiara (dkk). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi. Vol. 1. No. 2. Hal 12-20.
- Undang-undang RI Nomor 19 Tahun 2000 *tentang Pengertian Pajak*
- Waluyo. 2008. *Akutansi Pajak*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Wild. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- www.idx.co.id
- Yulianti. 2005. *Skripsi Kemampuan Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*.
- Zain, Mohammad. 2003. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.